

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PERSPEKTIF AL QURAN: STUDI PADA ETNIK ACEH DAN BATAK DI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH IAIN LHOKSEUMAWE

Zanzibar

zanzibar@iainlhokseumawe.ac.id

Abstrak: Artikel ini ditulis untuk membahas komunikasi antarbudaya dalam perspektif Islam pada mahasiswa etnik Batak dan Aceh di Fakultas Ushuluddin Adab dan dakwah IAIN Lhokseumawe. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan dan lapangan, penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa: Perbedaan cara komunikasi yang terjadi antar etnis Batak yang lugas, tegas dan terkesan keras tidak menjadi penghalang komunikasi efektif berlangsung dengan mahasiswa etnik Aceh sebagai mahasiswa lokal. Komunikasi antar budaya yang terjadi antara keduanya di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Lhokseumawe berlangsung harmonis. Etnik batak dan Aceh saling menghormati dan menghargai dalam berbagai kegiatan baik saat bersiskusi dikelas, maupun diluar kelas. Komunikasi dilingkungan kampus terjalin efektif karena etnik Aceh memosisikan dirinya sebagai mahasiswa yang toleran dan tidak etnosentris. Sikap saling menghormati dan menghargai yang ditunjukkan oleh etnis Batak dan Aceh ini merupakan implikasi dari penerapan prinsip komunikasi antarbudaya yang Islami sesuai dengan anjuran Alquran pada surat Al hujurat ayat ayat 13, Al Maidah ayat 48, Al Zukhruf: 32, Al Rum: 22, dan An Nahl ayat 125.

Kata kunci: Komunikasi Antar Budaya, Aceh, Batak, Perspektif Alquran

Abstract: This article was written to discuss intercultural communication in an Islamic perspective among ethnic Batak and Acehnese students at the Faculty of Ushuluddin Adab and da'wah at IAIN Lhokseumawe. By using a qualitative approach with literature and field studies, this study concludes that: Differences in the way of communication that occurs between ethnic Batak that are straightforward, firm and seem hard do not become a barrier for effective communication to take place with ethnic Acehnese students as local students. Intercultural communication that occurred between the two at the Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah IAIN Lhokseumawe took place in harmony. The ethnic Batak and Acehnese respect and appreciate each other in various activities both during discussions in class, and outside the classroom. Communication in the campus environment is effective because the Acehnese position themselves as tolerant and non-ethnocentric students.

The mutual respect and respect shown by the Batak and Acehnese ethnicities is an implication of the application of the principles of Islamic intercultural communication in accordance with the recommendations of the Quran: Al Hujurat: 13, Al Maidah: 48, Al Zukhruf: 32, Al Rum: 22, and An Nahl: 125.

Keyword: Intercultural Communication, Aceh, Batak, Quranic Perspective

Pendahuluan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe merupakan salah satu perguruan Tinggi di Aceh yang menyelenggarakan pendidikan Islam. Sejak alih status dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Malikussaleh Lhokseumawe menjadi IAIN Lhokseumawe, animo masyarakat untuk masuk ke kampus peradaban ini tidak lagi didominasi oleh masyarakat lokal. Sejak tahun 2017 sampai saat ini, mahasiswa IAIN Lhokseumawe tidak lagi didominasi oleh masyarakat lokal bersuku Aceh saja, mahasiswa IAIN Lhokseumawe sudah beragam terdiri dari berbagai daerah dan budaya (multikultural) seperti Jawa, Batak, Melayu dan Gayo.

Keterbukaan IAIN Lhokseumawe dalam menerima mahasiswa dari berbagai suku, serta mobilitas mahasiswa yang semakin tinggi berpotensi membentuk lingkungan kampus yang multikultural. Dalam perspektif komunikasi, fenomena di atas akan mempengaruhi cara mahasiswa berkomunikasi dan berasimilasi. Tidak ada cara yang dapat memisahkan antara Budaya dan komunikasi karena seluruh perilaku seseorang sangat bergantung pada budaya yang mempengaruhinya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa komunikasi dan budaya sangat erat hubungannya. Ada hubungan dua arah antara komunikasi dan budaya. Budaya adalah dasar dari komunikasi. Cara komunikasi verbal dan nonverbal mencerminkan budaya yang mempengaruhi komunikator. Semakin beragam budaya, semakin

beragam pula metode komunikasi yang digunakan. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya budaya tersebut pun akan berbeda pula.¹

Etnik Aceh dan Batak memiliki perbedaan budaya yang signifikan. Baik dari cara berkomunikasi maupun perilaku. Perbedaan budaya dan cara berkomunikasi ini menjadi salah satu daya tarik untuk diteliti. Mengingat IAIN Lhokseumawe merupakan salah satu kampus Islam, yang memiliki idealitas komunikasi antar budaya sesuai dengan anjuran Islam sebagaimana tertuang dalam surat Al hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

Ayat ini memberikan gambaran terang bagi penduduk bumi, bahwa Allah sengaja menciptakan manusia berbeda-beda agar saling mengenal, saling memahami, dan saling menghargai. Praktik saling menghargai tercermin dalam cara berkomunikasi. Setiap interaksi yang berlangsung antar

¹ Reni Juliani, Hafied Cangara, dan Andi Alimuddin Unde, “Komunikasi Antar Budaya Etnis Aceh dan Bugis Makassar Melalui Asimilasi Perkawinan di Kota Makassar,” *Jurnal Komunikasi KAREBA* 4, no. 1 (2015): 70–87.

mahasiswa di IAIN Lhokseumawe tidak terlepas dari praktik budaya dan komunikasi. Berdasarkan amatan sederhana ditemukan bahwa, terjadi sedikit gesekan komunikasi antar mahasiswa etnik Batak dengan Aceh dalam hal penggunaan bahasa. Tidak jarang, dalam setiap diskusi perkuliahan mahasiswa etnik Aceh menggunakan bahasa Aceh yang tidak dipahami oleh Mahasiswa Etnik batak, bahkan sampai berbisik menggunakan bahasa Aceh. Begitu juga dengan gaya bicara mahasiswa Batak yang terkesan kasar, sehingga dikhawatirkan dapat menyinggung perasaan etnik lainnya dan berpotensi pada konflik antar etnik. Islam menganjurkan untuk saling menghargai dan menghormati salam bersikap dan berkomunikasi, sebagaimana perilaku ini juga menjadi salah satu budaya luhur masyarakat Indonesia yang multikultural. Islam mengajarkan untuk saling silaturahmi, bertegur sapa, sikap toleransi dan menghargai perbedaan.²

Fenomena ini, menarik untuk diteliti terkait komunikasi antar budaya etnik Aceh dan Batak perspektif Alquran. Beberapa penelitian serupa yang ditelaah, sejauh yang peneliti lakukan belum menemukan penelitian yang mengaitkan komunikasi antar budaya etnik Aceh dan Batak dalam perspektif Alquran. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Reni Juliani dkk, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarbudaya etnis Aceh dan Bugis-Makassar melalui asimilasi perkawinan di Kota Makassar, untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung dan yang tidak mendukung proses asimilasi kedua etnis (Aceh- Bugis-Makassar), dan untuk mengetahui saluran-saluran mana saja yang banyak mereka gunakan

² Asriadi Asriadi, "Komunikasi Antar Budaya dalam perspektif Al-Qur'an Surat Al-Hujurât Ayat 13," *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2019): 38–50.

sehingga mereka dipertemukan kemudian membina rumah tangga sebagai keluarga multikultur. Subjek penelitian ini terdiri dari 11 pasang pasangan suami-istri etnis Aceh dengan etnis Bugis Makassar di Kota Makassar. Data dikumpulkan melalui wawancara dan etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar di Kota Makassar berjalan dengan baik. Mereka lebih mudah melebur satu sama lain dikarenakan mempunyai kesamaan budaya dan juga agama. Mereka tidak terlalu menitik beratkan kedua budaya mereka dalam pengenalan budaya kepada anak-anak mereka. Faktor pendukung asimilasi etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar adalah toleransi yang tinggi, kepercayaan dan kejujuran, keterbukaan satu sama lain, dan memilih mengalah untuk menang. Sedangkan faktor penghambat asimilasi mereka adalah sifat etnosentrisme. Saluran-saluran komunikasi yang digunakan dalam mempertemukan mereka pada umumnya berlangsung dalam situasi pertemuan informal, tanpa pelantara atau perjodohan.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Eko Saputra. Penelitian ini mengkaji tentang perilaku, interaksi dan akulturasi komunikasi antarbudaya mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (UIN-SUKA). Komunikasi antarbudaya bagi mahasiswa baru Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN-SUKA sudah menjadi tradisi tahunan bagi mereka untuk saling mengenal, mempelajari dan memahami ciri khas budaya teman fakultas masing-masing. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengeksplorasi komunikasi antarbudaya etnis lokal dengan etnis pendatang di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN-SUKA yang meliputi pengenalan,

adaptasi, interaksionalisme simbolik dan akurasi budaya. Menjawab berbagai pertanyaan tersebut, peneliti melakukan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN-SUKA Kebudayaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya mereka sangat intensif dengan teman-temannya yang berbeda budaya. Mereka berkomunikasi di ruang kelas, aula, lobi, kantin, tempat duduk, dan halaman kampus. Kemudian, tidak jarang mereka melakukan kolaborasi lintas budaya di acara-acara tertentu, misalnya Pekan Budaya, Mahasiswa Peduli Bencana, dan Solidaritas Sosial.³

Penelitian tersebut di atas hanya membahas aspek komunikasi antar budaya etnik saja, namun tidak dianalisis menggunakan perspektif Al quran. Sementara penelitian ini berusaha membahas lebih dalam komunikasi antar budaya dalam perspektif Alquran.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, melalui pendekatan Kepustakaan dan lapangan (*file research*). Penelitian Kepustakaan dimasukkan untuk menelaah ayat-ayat Alquran yang menjelaskan tentang komunikasi antarbudaya, sementara lapangan dilakukan untuk menggambarkan suatu realitas sosial yang terjadi di masyarakat.⁴ Menurut Nasution metode kualitatif merupakan pendekatan yang didasarkan pada kenyataan lapangan dan apa saja yang dialami oleh responden. Oleh karena itu, sebagai seorang peneliti harus memahami situasi yang terjadi di lapangan.

³ Eko Saputra, "Komunikasi Antarbudaya Etnis Lokal Dengan Etnis Pendatang : Studi Kasus Mahasiswa/I Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 1 (2019): 28.

⁴ Hedi Heryadi dan Hana Silvana, "Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur," *Jurnal Kajian Komunikasi* 1, no. 1 (2013): 95-108.

Bagaimana sikap, respon dan tindakan seorang responden. Penulis harus mencatat, mengamati, dan menganalisis setiap aktivitas yang dilakukan oleh responden. Yakni mahasiswa etnis Aceh dan Batak di fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Lhokseumawe.

Pembahasan

Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal dan nonverbal) dan kapan mengkomunikasikannya.⁵

Komunikasi antar etnis terjadi apabila terjadi perpindahan tempat atau migrasi dari etnis yang berbeda ke wilayah atau daerah yang mempunyai etnis yang berbeda. Disitulah terjadi yang dinamakan komunikasi antar etnis. Ketika pen- datang tersebut bermaksud untuk menetap di daerah tersebut mereka perlu melakukan adaptasi di daerah tersebut baik dari segi adat, bahasa budaya dan lain-lainnya. Dalam proses adaptasi tersebut akan muncul kesulitan-kesulitan yang akan ditemui, baik secara kognitif maupun afektif.⁶

Dalam konteks identifikasi kultural ini, Suparlan menilai bahwa isu tentang etnis merupakan realitas yang masih tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Indonesia yang majemuk ini. Para anggota etnis

⁵ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), xi.

⁶ Heryadi dan Silvana, "Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur."

dilahirkan, dididik, dan dibesarkan dalam suasana askriptif primordial etnistitas mereka. Sebagai akibatnya perbedaan antara “siapa saya” dengan “siapa anda” atau “siapa kami” dengan “siapa mereka” terlihat dengan jelas batas-batasnya. Dalam situasi itu, stereotip dan prasangka tumbuh dan berkembang dengan subur.⁷

Padahal Islam dengan tegas telah menyatakan dalam Alquran untuk saling menghargai dan menghormati meskipun berbeda dalam suku, ras, budaya bahkan agama untuk mewujudkan kerukunan umat beragama.⁸ Alquran menjelaskan tentang perbedaan adalah fitrah manusia yang harus dijaga dan dirawat. Ikhtilâf (perbedaan) dan tanawwu' (keberagaman) adalah fitrah yang Allah SWT. berikan atas penciptaan manusia di bumi. Alquran dengan jelas menyebutkan realitas perbedaan manusia dalam berbagai hal⁹, sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Hud: 118-119:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ
خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Artinya: Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia akan menjadikan manusia umat yang satu. Namun, mereka senantiasa berselisih (dalam urusan agama), kecuali orang yang dirahmati oleh Tuhanmu. Menurut (kehendak-Nya) itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, “Aku

⁷ Heryadi dan Silvana, “Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur.”

⁸ Rizqi Wahyudi, Bastiar, dan Ismail, “Formula Merawat Damai Dan Kerukunan Untuk Pembangunan Indonesia Yang Berkelanjutan,” *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2019): 100.

⁹ Mohammad Fuad Al Amin Muhammad Rosyidi, “Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia,” *Jurnal Madaniyah* 9, no. 3 (2019): 277–296.

pasti akan memenuhi (neraka) Jahanam (dengan pendurhaka) dari kalangan jin dan manusia semuanya.”

Muhammad Rasyid Ridha menerangkan bahwa Allah SWT. memang menghendaki adanya *ikhtilâf* di antara manusia dengan menjadikan mereka dalam kondisi yang siap untuk menerima perbedaan tersebut. Tingkat kesiapan antara satu dengan yang lain tentunya memiliki kadar yang berbeda, tergantung dengan ilmu, pengetahuan, pendapat, dan perasaan yang mereka miliki.¹⁰ Perbedaan akan mengantarkan manusia kepada kesengsaraan jika disikapi dengan kebodohan, sebaliknya akan membimbing kepada rahmat jika dipersiapkan dengan pengetahuan.

Menelisik tentang komunikasi antarbudaya, para mahasiswa Etnik Batak dan Aceh di Fakultas Ushuluddin Adab dan dakwah IAIN Lhokseumawe harus menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus. Aturan-aturan yang telah ditetapkan harus dipatuhi oleh mahasiswa Etnik Batak. Tidak hanya itu, mereka juga harus terbiasa dengan budaya Aceh yang sudah mengakar di kampus tersebut. Berbagai kondisi seperti ini, mau atau tidak mereka harus berbaaur, berinteraksi, dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Begitu juga dengan mahasiswa lokal, mereka harus memberikan ruang kepada mahasiswa luar Aceh untuk membuka diri dan membuatnya merasa nyaman dengan saling menghargai dan menghormati sebagaimana anjuran Alquran.

Keharmonisan dalam komunikasi antarbudaya juga dipengaruhi oleh keefektifan komunikasi yang dilakukan oleh para pelaku komunikasi tersebut. Suatu komunikasi dinilai efektif bila rangsangan yang disampaikan oleh pengirim sumber informasi berkaitan erat dengan rangsangan yang

¹⁰ Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Mannâr*, Juz 11. (Kairo: Dar Al-Mannar, 1984), 194.

ditangkap dan dipahami oleh penerima pesan tersebut. Intinya antara sender (S) dan receiver (R) ada kesamaan dalam memahami makna pesan yang telah disampaikan. Kemudian, dalam setiap budaya dan bahasa yang berbeda-beda pasti menimbulkan sikap dan perilaku yang berbeda juga.

Misalnya para mahasiswa FUAD IAIN Ilokseumawe yang beretnis Batak memiliki sikap yang keras, lantang, tegas, dan terbuka. Berbeda dengan etnis Gayo dari Aceh atau Jawa dari Yogyakarta yang memiliki ucapan lembut dan beretika santun. Perbedaan seperti ini sudah disikapi sejak lama. Sebagai bangsa yang manjemuk, perbedaan-perbedaan terhadap suku, etnis, ras, budaya dan agama dapat diterima dengan baik. Perbedaan tersebut sebagai keniscayaan yang harus disikapi dengan bijak, agar tidak terjadinya gangguan komunikasi antar mereka. Terutama bagi mereka yang berasal dari luar Aceh. Seperti Sumatera Utara, dan lainnya. Dengan demikian, tidak sedikit dari mereka melakukan penyesuaian diri terhadap sikap dan perilaku teman-teman yang berbeda kebudayaan. Ada yang malu-malu, cari perhatian, dan sedikit cuek. Maka disini perlunya hubungan yang intensif antar sesama mereka dalam pendekatan komunikasi antarbudaya.

Meskipun berbeda, namun jika disikapi dengan Ihsan, maka akan nampak kehidupan harmonis dalam lingkungan kampus. Sebagaimana Alquran menjelaskan, bukan hanya dengan sesama muslim saja, dengan non muslim sekalipun berdebat harus dengan komunikasi yang santun. Ayat ini tentu memberikan pemahaman kepada manusia untuk bersosialisasi dengan orang yang berbeda harus menggunakan komunikasi yang santun sebagaimana Alquran menjelaskan dalam Surat An Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil. Namun tetap harus disampaikan dengan ahsan. Perbedaan ras memungkinkan manusia mengenal langsung akan wilayah asal atau bangsa mereka. Cara hidup suatu kelompok pun memberi indikasi pembentukan ras-ras tertentu. Kalau tidak ada tujuan pada penciptaan itu, maka adalah mustahil Allah menyebutkan perbedaan ini. Tetapi perbedaan ini sengaja dibentuk oleh Allah swt, atau dengan sebutan lain adalah sunnatullah. Sebagaimana Allah menjelaskannya dalam surat Al maidah ayat 48.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا^ظ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا
الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ^{لَا}

Artinya: Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran

terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.

Alquran menjelaskan perbedaan dengan baik untuk di aplikasikan. Sehingga pluralitas, meningkat menjadi pluralisme, yaitu suatu system nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan, berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu. Berkenaan dengan adanya perbedaan antara manusia dalam bahasa dan warna kulit, sesuai Kitab Suci, harus diterima sebagai kenyataan yang positif, yang merupakan salah satu tanda-tanda kebesaran Allah sebagaimana QS al-Rum: 22:¹¹

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ إِذَا اللَّائِي
لِلْعَالَمِينَ

Artinya: Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang

¹¹ Wahyuni Nafis M, *Praksis Kerukunan Umat Beragama*, Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional bertema ,Seri Tadarrus ke-3: Al-Qur'an Sebagai Fondasi Peradaban Islam Rahmatan Lil- 'Alamin'. Yang diselenggarakan atas kerjasama Pusat Studi Islam UII, Rektorat UII, dan Program Pascasarjana FIAI UII, 2016.

demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu.

Demikian juga tentang kemajemukan pandangan dan cara hidup yang terjadi antara manusia, sesuai arahan Kitab Suci agar tidak perlu digusarkan dan hendaknya dipakai sebagai tolak berlomba-lomba menuju berbagai kebaikan, bahwa Tuhanlah yang akan menerangkan mengapa manusia berbeda-beda, nanti ketika kembali kepadanya yang dijelaskan dalam Al maidah ayat 48. Kemudian Firman Allah tentang persamaan dan persaudaraan sebagaimana tersebut dalam QS al-Zukhruf: 32:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada semua umat manusia untuk saling mengenal, dalam arti tidak perlu ada prasangka sosial, prasangka etnik, prasangka antar kelompok, intinya adalah harus saling mengasihi. Sejak Alquran itu diturunkan manusia sudah diberikan nilai normatif. Sementara itu, untuk menjalin rasa kemanusiaan yang besar diperlukan pengertian sesama anggota masyarakat. Dalam hal ini faktor komunikasi memainkan peranan yang penting.

Berdasarkan amatan peneliti, Komunikasi antar budaya dalam hal ini etnis Batak dan Aceh di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Lhokseumawe berlangsung harmonis. Keduanya saling menghormati dan menghargai. Komunikasi dilingkungan kampus terjalin efektif karena etnik Aceh memosisikan dirinya sebagai mahasiswa yang toleran dan tidak etnosentris. Sikap saling menghormati dan menghargai yang ditunjukkan oleh etnis Batak dan Aceh ini merupakan cerminan penerapan prinsip komunikasi antarbudaya yang Islami sesuai dengan anjuran Alquran.

Kesimpulan

Perbedaan cara komunikasi yang terjadi antar etnis Batak yang lugas, tegas dan terkesan keras tidak menjadi penghalang komunikasi efektif berlangsung dengan mahasiswa etnik Aceh. Komunikasi antar budaya yang terjadi antara keduanya di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Lhokseumawe berlangsung harmonis. Etnik batak dan Aceh saling menghormati dan menghargai dalam berbagai kegiatan baik saat bersiskusi dikelas, maupun diluar kelas. Komunikasi dilingkungan kampus terjalin efektif karena etnik Aceh memosisikan dirinya sebagai mahasiswa yang toleran dan tidak etnosentris. Sikap saling menghormati dan menghargai yang ditunjukkan oleh etnis Batak dan Aceh ini merupakan implikasi dari penerapan prinsip komunikasi antarbudaya yang Islami sesuai dengan anjuran Alquran pada surat Al hujurat ayat ayat 13, Al Maidah ayat 48, Al Zukhruf: 32, Al Rum: 22, dan An Nahl ayat 125.

Referensi

Asriadi, Asriadi. "Komunikasi Antar Budaya dalam perspektif Al-Qur'an Surat

Al-Hujurât Ayat 13.” *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2019): 38–50.

Heryadi, Hedi, dan Hana Silvana. “Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur.” *Jurnal Kajian Komunikasi* 1, no. 1 (2013): 95–108.

Juliani, Reni, Hafied Cangara, dan Andi Alimuddin Unde. “Komunikasi Antar Budaya Etnis Aceh dan Bugis Makassar Melalui Asimilasi Perkawinan di Kota Makassar.” *Jurnal Komunikasi KAREBA* 4, no. 1 (2015): 70–87.

Mulyana, Deddy. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Nafis M, Wahyuni. *Praksis Kerukunan Umat Beragama*. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional bertema ,Seri Tadarrus ke-3: Al-Qur’an Sebagai Fondasi Peradaban Islam Rahmatan Lil- ‘Alamin’. Yang diselenggarakan atas kerjasama Pusat Studi Islam UII, Rektorat UII, dan Program Pascasarjana FIAI UII, 2016.

Ridha, Rasyid. *Tafsîr al-Mannâr*. Juz 11. Kairo: Dar Al-Mannar, 1984.

Rosyidi, Mohammad Fuad Al Amin Muhammad. “Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia.” *Jurnal Madaniyah* 9, no. 3 (2019): 277–296.

Saputra, Eko. “Komunikasi Antarbudaya Etnis Lokal Dengan Etnis Pendetang : Studi Kasus Mahasiswa/I Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.” *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 8, no. 1 (2019): 28.

Wahyudi, Rizqi, Bastiar, dan Ismail. “Formula Merawat Damai Dan Kerukunan Untuk Pembangunan Indonesia Yang Berkelanjutan.” *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2019): 100.